

## PENGEMBANGAN PANDUAN PERENCANAAN STRATEGIS (RENSTRA) PROGRAM LITERASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**Ayu Ardiana Maheswari**

Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: ardianamaheswari20@gmail.com

**Mudjito Ak. M.Si**

Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: ak.mudjito@gmail.com

**Abstract:** Education is carried out in fulfilling human rights and needs to obtain a better quality of life. One of which is literacy education. With the frequent development of the culture of globalization, the phenomena that exist in the field indicate that students do not implement literacy education. This was said to be due literacy education in Indonesia is not yet run in systematic and structured, so that a specific strategy is needed to educate them. Seeing this, a strategic plan guide of literacy program is needed which is not widely used in State Junior High School 28 Surabaya. Moving on from this phenomenon, this study aims to facilitate school to cultivate a culture of literacy in preparing some strategic plan. The development of a strategic plan use the Borg San Gall (2003) model with 7 stages research data collection techniques and analyses conducted resulting in the feasibility of the strategic plan guide of literacy program products. The results of the study show that using strategic plan guide of literacy program will make it easier for headmaster and teacher to understand and compile the strategic plan guide of literacy education in State Junior High School 28 Surabaya. This can be seen from the feasibility and effectiveness of the products produced by showing numbers more than 2 with a maximum value of 4.5. Based on the criteria set out, the strategic plan guide is practically used and effective in gaining excellence in an organization.

**Key words:** *Strategic Planning, Literacy Education, Junior High School*

**Abstrak:** Pendidikan dilakukan dalam memenuhi hak dan kebutuhan manusia untuk memperoleh kualitas hidup lebih baik. Salah satunya adalah pendidikan literasi. Seiring berkembangnya budaya globalisasi, fenomena yang ada di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik kurang mengimplementasi pendidikan literasi. Hal tersebut dapat dikatakan karena pendidikan literasi di Indonesia masih belum berjalan secara sistematis dan terstruktur, sehingga diperlukan strategi khusus untuk mendidik mereka. Melihat hal tersebut dibutuhkan suatu Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi, yang mana belum banyak digunakan di sekolah yang ada di Indonesia. Beranjak dari fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk memudahkan sekolah untuk membudayakan budaya literasi dalam menyusun Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi. Pengembangan panduan RENSTRA menggunakan model Borg and Gall (2003) dengan 10 tahap penelitian. Teknik pengumpulan data dan analisis yang dilakukan menghasilkan kelayakan produk Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi memudahkan Kepala Sekolah dan Guru dalam memahami dan menyusun Rencana Strategis (RENSTRA) Pendidikan Literasi di SMP Negeri 28 Surabaya. Hal tersebut dapat dilihat dari kelayakan dan keefektifan produk yang dihasilkan menunjukkan angka lebih dari 2 dengan nilai maksimum 4,5. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka penelitian ini menunjukkan bahwa panduan RENSTRA dinilai praktis digunakan dan efektif untuk mendapatkan keunggulan dalam suatu organisasi.

**Kata kunci:** *Perencanaan Strategis, Pendidikan Literasi, Sekolah Menengah Pertama*

### PENDAHULUAN

Pada saat ini budaya literasi di Indonesia tidak saja menjadi suatu persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan tetapi juga menjadi

komitmen semua pihak untuk mengembangkannya. Budaya literasi belum merupakan hal yang mendarah daging bagi masyarakat Indonesia. Revolusi digital telah memberikan

kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan manusia sehingga mampu mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, dan kemasyarakatan.

Sebelum berjalan terlalu jauh penulis akan mengupas satu-persatu dari judul yang telah penulis buat. Di dalam buku karangan Drs. A.W. Widjaya, beliau menjelaskan perencanaan strategis sebagai fungsi manajemen dan sebagai penentuan langkah-langkah apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, bilamana dan siapa yang akan melakukannya agar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai secara efektif dan efisien, Albert Waresten pula menyebutkan bahwa perencanaan adalah melihat ke depan dengan mengambil pilihan sebagai alternatif dan kegiatan untuk mencapai tujuan masa depan tersebut dengan terus mengikuti agar pelaksanaannya tidak menyimpang dari tujuan, perencanaan itu pada dasarnya berkisar pada dua hal yaitu yang pertama, penentuan pilihan secara sadar mengenai tujuan-tujuan konkrit yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu atas dasar nilai-nilai yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan dan yang kedua adalah pilihan diantara cara-cara alternatif yang efisien serta regional guna mencapai tujuan yang meliputi waktu tertentu maupun bagi pemilihan cara-cara tersebut diperlukan ukuran kriteria yang terlebih dahulu harus dipilih pula.

Ensiklopedi manajemen yang ditulis oleh Komaruddin disebutkan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang menetapkan terlebih dahulu kegiatan yang harus dilaksanakan, prosedur dan metode pelaksanaan untuk mencapai suatu tujuan organisasi atau bagian dari organisasi itu selama periode tertentu.

Menurut A.W. Widjaya berpendapat bahwa perencanaan strategis sebagai suatu pendekatan terorganisasi terhadap persoalan yang akan datang dan menguraikannya secara bertahap membentuk pola sekarang untuk kegiatan yang akan datang, perencanaan menjembatani lowongan antar dimana kita berada dan kemana kita hendak pergi, ia menjawab terlebih dahulu beberapa pertanyaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu:

- 1) Apa yang akan dicapai, berkenaan dengan penentuan tujuan
- 2) Mengapa hal itu perlu dilakukan, berkenaan dengan alasan atau motif perlunya kegiatan itu
- 3) Bagaimana akan dilaksanakan, berkenaan dengan prosedur kerja, sasaran dan biaya
- 4) Bilamana akan dilaksanakan, berkenaan dengan penjadwalan kegiatan kerja atau pelaksanaan kegiatan pentahapan kegiatan sampai dengan selesai
- 5) Siapa yang akan berkenaan dalam terlibat pelaksanaan kegiatan
- 6) Mengadakan penilaian, berkenaan dengan kegiatan mana yang sedang dan akan dilaksanakan
- 7) Kemungkinan-kemungkinan apa yang dapat mempengaruhi pelaksanaan dan kegiatan mengadakan penyesuaian dan perubahan rencana

(Lawrena R. Jauch dan William F) Strategis diartikan sebagai rencana yang disatukan menyeluruh dan terpadu, yang menghubungkan keunggulan perusahaan "lembaga" dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari lembaga itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Dengan memperhatikan semua faktor di atas, maka tersusunlah rencana strategis berdasarkan skala urutan prioritas tindakan dengan penyelesaian secara bertahap. Tahap-tahap pelaksanaan yang ditetapkan dalam urutan prioritas harus saling berkaitan, saling menunjang dan berkaitan satu sama lainnya (Melayu S. P. Hasibuan). Sedangkan perencanaan strategis adalah proses pemilihan tujuan organisasi, penentuan kebijaksanaan dan program yang diperlukan untuk mencapai sasaran tertentu dalam rangka mencapai tujuan, dan penetapan metode yang dibutuhkan guna menjamin agar kebijaksanaan dan program strategis itu dapat dilaksanakan (James A. F Stoner dan Charles Wankel).

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Kern (2000:67) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis tidak statis dan dapat bervariasi diantara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

Program literasi sekolah merupakan salah satu upaya atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini diluncurkan untuk menjawab kualitas kemampuan membaca peserta didik yang rendah berdasarkan hasil PIRLS dan PISA. Selain itu, utamanya untuk menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti melalui isi teks yang dibaca peserta didik. Dasar dari penilaian literasi membaca dalam PIRLS 2006 adalah tujuan membaca dan proses pemahaman (Park,2008: 6). Tujuan membaca meliputi: 1) berpengalaman bersastra (50%) dan 2) memperoleh dan menggunakan informasi

(50%). Sementara itu, proses pemahaman meliputi: 1) mengambil informasi secara eksplisit (20%); 2) membuat kesimpulan secara langsung (30%), 3) menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi (30%), dan 4) mengevaluasi isi, bahasa, dan unsur teks (20%).

Pemerintah sudah mulai bergerak untuk mengatasi persoalan minat baca dan literasi tersebut. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya dan berkomitmen dalam penuntasan penduduk buta aksara. Pada Peringatan Hari Aksara Internasional tahun 2018 menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Capaian tahun 2017 berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemdikbud, penduduk Indonesia yang telah berhasil diberaksarakan mencapai 97,93 persen, atau tinggal sekitar 2,07 persen atau 3.387.035 jiwa (usia 15-59 tahun) yang belum melek aksara. Hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 yang merupakan tahun pertama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 - 2019 memperlihatkan jumlah penduduk dengan buta aksara di Indonesia tinggal 5.629.943 orang atau 3,49%.

Prinsip-prinsip literasi menurut Kern (2001:23) terdapat tujuh prinsip yakni:

**Pertama:** literasi melibatkan interpretasi, yakni penulis maupun pembaca berpartisipasi dalam menginterpretasikan dunia baik itu berupa peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain sebagainya yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk konsepsinya sendiri.

**Kedua:** literasi melibatkan kolaborasi, yakni melakukan adanya kegiatan kerjasama, yang dimaksud adalah upaya menuju suatu pemahaman bersama-sama. Penulis maupun pembicara memutuskan apa yang seharusnya ditulis atau dikatakan dan apa yang tidak perlu ditulis atau dikatakan berdasarkan pemahaman mereka mengenai pembaca dan pendengarnya. Sementara pembaca atau pendengar mencahkan motivasi, pengetahuan, dan

pengalaman mereka sehingga dapat membuat teks penulis bermakna.

**Ketiga:** literasi melibatkan konveksi, yang dimaksud adalah orang yang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual.

**Keempat:** literasi melibatkan pengetahuan kultural yakni membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang tersebut berada di luar suatu sistem budaya yang rentan atau beresiko salah dimengerti oleh orang yang berada di dalam sistem budaya tersebut.

**Kelima:** literasi melibatkan pemecahan masalah, dalam hal ini yang literasi yang melibatkan pemecahan masalah akan terus melekat dalam konteks linguistik serta kondisi yang mencakupinya. Maka dari itu tindakan menyimak, membaca, menulis, serta berbicara dapat melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan antara kata, frasa, kalimat, unit makna, teks, serta dunia. Upaya tersebut dapat membayangkan bahkan memikirkan serta mempertimbangkan suatu hal yang merupakan bentuk pemecahan permasalahan.

**Keenam:** literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, maksudnya adalah pembaca atau pendengar dan penulis atau pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka terdapat dalam kondisi komunikasi mereka memikirkan apa saja yang telah mereka ucapkan, bagaimana mengucapkannya, dan mengapa mengucapkan hal tersebut.

**Ketujuh:** literasi melibatkan penggunaan bahasa, dimana literasi sendiri tidaklah sebatas hanya dalam sistem-sistem bahasa (lisan atau tertulis) namun mensyaratkan pengetahuan mengenai bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis sehingga menciptakan sebuah wacana atau diskursus.

Berbeda dengan pendapat Beers (2009:31) prinsip-prinsip literasi sebagai berikut: (1) Program literasi yang baik bersifat berimbang, artinya sekolah yang menerapkan prinsip ini maka akan

menyadari bahwa siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda satu sama lain maka dari itu, diperlukan berbagai strategis membaca dan variasi teks. (2) Diskusi dan strategis bahasa lisan sangat penting yang mana dalam prinsip literasi siswa dituntut untuk dapat berdiskusi mengenai suatu informasi tertentu dan dalam diskusi membuka kemungkinan perbedaan pendapat serta diharapkan dapat mengungkapkan perasaan dan pendapatnya untuk melatih kemampuan berfikir lebih kritis. (3) Program literasi berlangsung di semua kurikulum berarti program literasi ditunjukkan oleh seluruh siswa jadi tidak bergantung pada kurikulum dan membiasakan kegiatan literasi adalah kewajiban guru semua mata pelajaran. (4) Keberagaman perlu dirayakan di kelas dan di sekolah yakni para siswa disediakan buku-buku yang bertemakan kekayaan budaya Negara Indonesia agar lebih mengenal budaya yang ada dan ikut melestarikannya.

Program literasi kemungkinan besar berada pada kegiatan membaca dan menulis. Berikut adalah tujuan literasi yang berkembang pada program membaca menurut Tarigan (2008:9) adalah untuk mencari serta memperoleh suatu informasi, mencakup isi dan memahami isi bacaan. Sedangkan menurut pendapat Rahim (2008:11), adapun macam-macam tujuan literasi pada program membaca yaitu (a) kesenangan, (b) menyempurnakan membaca nyaring, (c) menggunakan strategis tertentu, (d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (e) mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (i) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Pada Permendikbud No. 23 Tahun 2015 terkait pendidikan literasi yang berisikan pertumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Maksud dari pernyataan tersebut adalah adanya suatu pembiasaan dalam membaca pada peserta didik yang mana dapat dimulai sejak sedini

mungkin. Kegiatan membaca ini didukung oleh pertumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam hal ini, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik seperti halnya pada buku-buku non-pembelajaran, sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan, serta poster-poster mengenai motivasi pentingnya membaca.

Deklarasi Bukittinggi pada tahun 2005 berisikan kebijakan yang menetapkan isi sebagai berikut: (1) Pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategis nasional untuk “Pendidikan Untuk Semua” adalah benar-benar untuk semua. (2) Cara untuk menjamin bahwa semua memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas di dalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari program-program untuk perkembangan anak usia dini, pra-sekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama pada mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusif. (3) Kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga negara.

Menurut Siagian (2008:15) istilah strategis semula bersumber dari kalangan militer dan secara populer sering dinyatakan sebagai kiat yang digunakan oleh para jenderal untuk memenangkan suatu peperangan. Hunger (2001:16) menyatakan bahwa strategis perusahaan merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya. Kemudian David (2010:18) mengemukakan bahwa strategis adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai.

Handoko (2009:86) menjelaskan bahwa strategis memberikan pengarahan terpadu bagi organisasi dan berbagai tujuan organisasi, dan memberikan pedoman pemanfaatan sumber daya sumber daya organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Hasil dari proses perencanaan strategis berupa dokumen yang dinamakan *strategis plan* yang berisi informasi tentang program-program beberapa tahun yang

akan datang (Badrudin, 2013:96). Pengertian tentang perencanaan strategis juga dikemukakan oleh Handoko (2009:92) yang menyatakan bahwa perencanaan strategis (*strategis planning*) adalah proses pemilihan tujuan-tujuan organisasi; penentuan strategis, kebijaksanaan dan program-program strategis yang diperlukan untuk tujuan-tujuan tersebut; dan penetapan metode-metode yang diperlukan untuk menjamin bahwa strategis dan kebijaksanaan telah diimplementasikan.

## **METODE**

Sesuai dengan judul yang dibuat oleh penulis yakni “Pengembangan Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama”, maka peneliti menggunakan suatu metode penelitian yang merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan *Research* dan *Development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan atau R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji kelayakan produk tersebut (Sugiyono 2012:297).

Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 169) mendefinisikan penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Jadi penelitian pengembangan merupakan metode untuk menghasilkan produk tertentu atau menyempurnakan produk yang telah ada serta menguji keefektifan produk tersebut. Dengan adanya penelitian ini maka penulis memperoleh pengembangan Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi ini diuji cobakan kepada Kepala Sekolah dan Guru di SMP Negeri 28 Surabaya sebagai subjeknya

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 28 Surabaya, Jl. Raya Lidah Wetan No.29B, Lidah Wetan, Lakarsantri, Kota SBY, Jawa Timur (60213) sebagai fokus penerapan panduan literasi untuk SMP. Alasan memilih SMP Negeri 28 Surabaya sebagai lokasi penelitian karena

SMP Negeri 28 Surabaya merupakan salah satu dari sekian banyak Sekolah Menengah Pertama yang ada di Indonesia yang menerapkan program literasi akan tetapi program tersebut tidak berjalan dengan sistematis dan terstruktur. Selain itu SMP Negeri 28 Surabaya juga merupakan Sekolah Menengah Pertama yang memenuhi karakter penulis untuk dapat diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Pengamatan yang telah dilakukan dari beberapa rujukan pada jurnal, menunjukkan bahwa dengan adanya pembuatan Produk Pengembangan Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) akan memudahkan sebuah organisasi dalam berfokus untuk mencapai kesuksesan serta peningkatan yang diinginkan. Dan adanya pendidikan literasi yang menunjukkan bahwa minat baca yang ada di Negara Indonesia memang menunjukkan angka yang kurang memuaskan. Jurnal-jurnal tersebut diantaranya adalah: a) Penelitian yang dilakukan oleh Okeu Wila Silvia dan Dadan Djuanda dengan judul Model Literature Based dalam Program Literasi Sekolah ini terselenggara di kelas V SDN Cikancung Bandung, yang mana memiliki tujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan proses tahapan dari model *literature based* yang diterapkan pada program gerakan literasi sekolah di kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. b) Penelitian yang dilakukan oleh Ade Asih Susiari Tantri dan I Putu Mas Dewantara dengan judul Keefektifan Budaya Literasi di SD Negeri 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Minat Baca. Program budaya literasi ini dikemas dengan: kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran; menata perpustakaan sekolah dan perpustakaan mini di kelas; menciptakan lingkungan yang kaya teks; membuat pojok baca; dan melaksanakan sabtu literasi efektif untuk meningkatkan minat baca siswa. c) Penelitian ini dilakukan oleh Anas Ahmadi dan Bambang Yulianto dengan judul Analytical Studies of Literacy Movement in Indonesia, 2003-2017. Penelitian ini mengeksplorasi perkembangan literasi di Indonesia, yang mana ditinjau dari penelitian literasi; keaksaraan buku;

aplikasi keaksaraan di sekolah; dan peran pemerintah dalam gerakan literasi. d) Penelitian Andrejs Geske dan Antra Ozola (2008) yang berjudul *Factor Influencing Reading Literacy At The Primary School Level*. Menyimpulkan siswa yang berprestasi tinggi dalam membaca biasanya suka membaca untuk kesenangan mereka sendiri dan berasal dari keluarga di mana orang tua menghabiskan banyak waktu membaca. e) Model mengkonstruksi budaya baca-tulis berbasis pendekatan *balance literacy* dan gerakan informasi literasi ini efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca menulis dan meningkatkan aktivitas baca tulis siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh Yuliyati pada tahun 2014. f) Pentingnya Unsur Kepemimpinan Dalam Perencanaan Strategis di Universitas Negeri. Penulis penelitian ini adalah Rashid, dkk (2015) dari Universitas Malaysia. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya elemen kepemimpinan, dan fleksibilitas perubahan kepemimpinan. g) Budiharto, dkk (2018) dengan judul Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. dimana tujuan dari dibuatnya jurnal ini adalah untuk menciptakan kualitas pendidikan pembelajaran yang terkait dengan literasi di masyarakat.

Sedangkan adanya Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi akan memudahkan sekolah untuk unggul dan dapat mempertahankan kompetitornya dengan lembaga pendidikan yang lain.

Hal ini sesuai dengan teori yang telah penulis baca dari Mintzberg (1994:7-13) mengenai empat perspektif dalam perencanaan, yakni sebagai berikut: (a) perencanaan merupakan sebagai pemikiran tentang masa depan ("*planning is future thinking*"), (b) perencanaan merupakan Kontrol terhadap masa depan ("*planning is controlling the future*"), (c) perencanaan sebagai proses pembuatan keputusan ("*planning is decision making*"), (d) perencanaan adalah prosedur format untuk menghasilkan dalam bentuk sistem keputusan integratif ("*planning is a formalized procedure to produce an*

*articulated result in the form of integrated system of decision*”).

Adapun beberapa langkah dari pengembangan produk yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Hasil Pengembangan Produk**

Penelitian dan pengembangan ini adalah bertujuan untuk menghasilkan produk Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama serta mengetahui kelayakan mengenai produk panduan yang di uji cobakan di SMP Negeri 28 Surabaya. Panduan yang digunakan dan dikembangkan tersebut, dapat dinyatakan layak digunakan karena telah dilakukan validasi oleh ahli perencanaan strategis, validasi oleh ahli program literasi, serta hasil uji coba pada Kepala Sekolah dan Guru dalam pembuatan Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi.

Model desain Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan penelitian pendidikan dan pengembangan model yang dikemukakan oleh Borg and Gall (1979). Proses pengembangan ini terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut: a) Analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan. b) Melakukan analisis perencanaan strategis. c) Menganalisis permasalahan pendidikan literasi pada SMP Negeri 28 Surabaya. d) Menulis tujuan khusus. e) Mengembangkan instrumen penelitian. f) Mengembangkan Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi. g) Memilih Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi. h) Validasi ahli. i) Merevisi hasil validasi ahli. j) Uji coba terbatas.

### **2. Hasil Validasi Ahli**

Validasi ahli merupakan tenaga ahli yang terlibat dalam penilaian dan memvalidasikan sebuah produk. Sebelum peneliti melakukan uji coba di lapangan, Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama divalidasi terlebih dahulu oleh ahli pendidikan literasi dan ahli perencanaan strategis. Validasi ahli pendidikan literasi

dilakukan oleh Dosen Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Sedangkan validasi ahli perencanaan strategis juga dilakukan oleh Dosen Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Validator tersebut dipilih karena memiliki latar belakang yang sesuai dengan materi dan produk yang dikembangkan.

Tujuan dari diadakannya validasi ini adalah untuk mendapatkan kritik dan saran agar Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama yang dikembangkan akan menjadi produk yang berkualitas dan memiliki banyak manfaat.

#### **a. Hasil revisi produk**

Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama yang dikembangkan melalui tahap validasi oleh ahli pendidikan literasi dan ahli perencanaan strategis sebelum dilakukan uji coba. Berdasarkan hasil dari validasi oleh ahli pendidikan literasi dan ahli perencanaan strategis terdapat beberapa bagian yang perlu diperbaiki, diantaranya adalah perbaikan pada Bahasa dan kesalahan ketik yang ada didalamnya. Berikut adalah beberapa proses revisi produk, yakni sebagai berikut:

##### **1) Revisi tahap 1**

Revisi pada tahapan ini mengacu pada kritik, saran, serta masukan yang diberikan oleh ahli pendidikan literasi dan perencanaan statejik. Adapun hal yang dilakukan untuk direvisi pada pertama kali adalah sebagai berikut:

- a) Menambahkan materi yang belum ada pada panduan
- b) Memetakan materi secara terstruktur sehingga lebih rapi
- c) Mengecek kembali setiap kata dan Bahasa di setiap kalimat

Berdasarkan tabel yang tertera pada hasil validator ahli pendidikan literasi serta perencanaan strategis yang terdapat 10 item penilaian mendapatkan nilai 73. Kemudian jumlah nilai yang didapat dibagi dengan jumlah item penilaian mendapatkan skor  $73:10=3,65$ . Sehingga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa produk yang dibuat berada pada posisi kriteria layak, yakni antara 3.00. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa produk Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama layak digunakan di lapangan. Namun untuk penyempurnaan produk panduan, perlu adanya revisi sesuai dengan saran dan masukan dari para ahli validator.

2) Hasil validasi pendidikan literasi

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

$$Mx = \frac{36}{10}$$

$$= 3.6$$

Dalam instrumen validasi materi pendidikan literasi terdapat 10 item penelitian yang telah dinilai oleh validator ahli. Setelah tahapan tersebut dilakukan oleh ahli validasi materi maka mendapatkan skor nilai jumlah skor pada item instrumen yakni 36. Kemudian jumlah hasil skor dari item dibagi lagi dengan jumlah item pada instrumen penilaian yakni 10, jadi  $36:10=3.6$ . Kriteria yang diinginkan sebesar adalah 3.00, dalam hal ini barulah produk dapat dinyatakan layak digunakan.

Hasil perhitungan skor dari ahli materi pendidikan literasi 3.6 yakni telah melampaui kriteria yang telah disepakati, sehingga materi dari produk tersebut dinyatakan layak untuk digunakan.

3) Hasil validasi perencanaan statejik

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

$$Mx = \frac{37}{10}$$

$$= 3.7$$

Instrumen validasi materi perencanaan strategis terdapat 10 item penilaian yang telah dinilai oleh validator ahli perencanaan strategis. setelah dilakukan validasi dari ahli materi mendapatkan skor. Nilai jumlah skor pada item instrumen yakni sebanyak 37. Kemudian jumlah skor dari item tersebut dibagi dengan jumlah item pada instrumen yakni 10. Jadi  $37:10=3.7$ , sedangkan kriteria yang diinginkan sebesar 3.00 dimana produk dinyatakan layak untuk digunakan. Hasil perhitungan skor dari para ahli materi perencanaan strategis telah melewati batas yang sudah ditentukan, maka materi ini dinyatakan layak untuk digunakan.

**3. Kepraktisan Pengembangan Produk**

Tahapan ini menguji kepraktisan buku panduan dengan cara menilai kelancaran Kepala Sekolah serta Guru dalam membuat Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama.

**4. Hasil Kelayakan Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama**

Validitas dari hasil validasi isi dan konstruk, dilihat dari bagaimana kesesuaian produk dengan aspek - aspek pendidikan literasi. Sedangkan untuk validasi konstruk dilihat dari

ketepatan penggunaan teori - teori yang menjadi pegangan dalam perumusan atau penyusunan produk tersebut. Kepraktisan dapat dilihat dari bisa tidaknya produk tersebut diterapkan di sekolah, dan untuk efektivitas dapat dilihat berdasarkan mudah tidaknya dalam menyusun Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di SMP Negeri 28 Surabaya.

Hasil validasi dari ahli Perencanaan Strategis (RENSTRA) dan ahli pendidikan literasi digunakan untuk dasar dalam melakukan revisi serta penyempurnaan terhadap panduan. Hasil validasi dari masing-masing validator kemudian dianalisis yang

mana hasilnya akan menunjukkan bahwa panduan telah mencapai kriteria baik, valid, dan dapat digunakan. Berikut merupakan deskripsi dan hasil validasi panduan, serta pendapat masukan dari validator ahli.

#### 5. Validasi ahli

Setelah selesainya pelaksanaan revisi serta disetujui oleh validator ahli, maka Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama mendapatkan nilai yang diberikan oleh ahli Perencanaan Strategis dan ahli pendidikan literasi. Berikut adalah nilainya:

**Tabel 1.1**  
**Hasil Analisis Buku Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama**

No	Variabel	Aspek Yang Dinilai	Penilaian	
			Ahli Perencanaan Strategik	Ahli Program Literasi
	Kelengkapan isi	a. Kesesuaian kriteria judul	4	4
		b. Kesesuaian dengan tujuan program literasi	4	3
		c. Kesesuaian dengan kebutuhan di Sekolah Menengah Pertama	3	4
		d. Kesesuaian dengan substansi materi	4	4
		e. Kesesuaian dengan kriteria Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama	4	3
		f. Manfaat untuk sekolah	4	4
		g. Keterbacaan Buku Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama	3	4
		h. Kejelasan informasi	4	4
		i. Kesesuaian konteks Bahasa	4	3
		j. Penggunaan secara efektif dan efisien	3	3
<b>Total</b>			<b>36</b>	<b>37</b>

a. Kelayakan Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama Pada produk awal Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA)

Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama divalidasi oleh ahli pendidikan literasi dan ahli perencanaan strategis. Ahli pendidikan literasi dan ahli perencanaan strategis memvalidasi

sebanyak satu kali, hal ini terjadi dikarenakan rata-rata skor hasil validasi Perencanaan Strategis (RENSTRA) menunjukkan nilai sebesar 3.6 dengan nilai maksimal sebesar 4,5. Yang mana hal ini berarti Perencanaan Strategis (RENSTRA) masuk dalam kategori layak, sehingga isi materi Perencanaan Strategis (RENSTRA) sudah memenuhi standar yang digunakan. Sedangkan ahli pendidikan literasi juga tidak merevisi produk, dikarenakan rata-rata skor yang diperoleh dari ahli pendidikan literasi adalah 3.7 dengan nilai maksimum sebesar 4,5 dan dapat dinyatakan produk layak digunakan.

b. Kepraktisan terhadap Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama

Kepraktisan panduan diperoleh dari sumber kelancaran Kepala Sekolah dan guru dalam memahami Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan kegiatan tersebut diketahui bahwa seluruh proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan demikian panduan yang dikembangkan dapat dinyatakan sudah memenuhi kriteria kepraktisan.

Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama menunjukkan nilai "baik" hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh penulis, yaitu sebesar 2.8 dengan skor minimal 2.5. maka dengan demikian dapat dinyatakan produk praktis bagi kepala sekolah dan guru.

c. Keefektifan Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama

Adanya Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi disebabkan oleh beberapa faktor. **Pertama** adalah adanya Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi yang dapat menjadi acuan untuk organisasi. **Kedua**, adanya buku panduan perencanaan strategis disusun dengan memperhatikan pendidikan literasi yang mana sekolah belum

memilikinya. Beberapa faktor tersebut yang menyebabkan panduan memenuhi aspek efektivitas.

Selain itu untuk melalui uji coba dalam skala kecil (terbatas) yang dilakukan di SMP Negeri 28 Surabaya dengan subjek 10 guru, yang mana diketahui hasil dari analisis data keefektifan Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama memperoleh nilai sebesar 2.9. Berdasarkan pada kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya produk yang dibuat oleh penulis memudahkan guru dalam menyusun perencanaan strategis.

## KESIMPULAN

### 1. Gambaran Produk

Dengan menggunakan model pengembangan Borg and Gall penulis menghasilkan Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama, dengan menggunakan uji coba di SMP Negeri 28 Surabaya yang memiliki kualitas valid, praktis, serta efektif.

Pada buku Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama terdapat beberapa komponen buku, yang mana komponen buku tersebut terdiri atas:

a. Cover

Cover yang buat untuk buku panduan ini menggunakan tema literasi, yang mana menggambarkan isi dari buku tersebut. Selain itu diberikannya warna yang begitu indah untuk menarik pembaca agar mau membacanya.

b. Kata pengantar

Pada kata pengantar ini terdapat isi yang menunjukkan rasa terimakasih dari penulis terhadap Allah SWT sehingga buku Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama dapat terselesaikan dan mengenai landasan dasar yang telah dibuat.

c. Pendahuluan

Isi dari pendahuluan ini adalah adanya latar belakang Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah

Menengah Pertama serta adanya kaitan dengan perencanaan dalam suatu organisasi.

- d. Langkah-langkah pelaksanaan panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama  
Pada langkah ini berisikan tahap-tahap yang mana meliputi kepala sekolah dan guru dalam penyusunan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi.
2. Kelayakan Produk  
Kelayakan buku panduan yang dihasilkan dapat dideskripsikan sebagai berikut yakni dari analisis data yang penulis lakukan dapat diperoleh hasil bahwa validitas buku panduan adalah 3,6 dari nilai maksimal 4,5. Hal ini dapat diartikan bahwa buku panduan yang dihasilkan sudah memenuhi kriteria. Dengan demikian produk yang telah dihasilkan layak untuk digunakan.
3. Keefektifan Produk  
Dari analisis data dapat diperoleh temuan sebagai berikut: a) Bahwa nilai keefektifan dari buku Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama adalah 2,8 dari nilai maksimum 4,5. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa buku Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama (produk 1) telah memenuhi sebagai produk yang efektif. b) Panduan ini juga dapat dikatakan bersifat praktis karena sekolah dapat menggunakannya untuk pembuatan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di SMP Negeri 28 Surabaya (produk 2).

## SARAN

1. Buku Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama yang dihasilkan dan telah memenuhi kriteria kelayakan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama.
2. Nilai kevalidan, kepraktisan, serta keefektifan buku Panduan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama ini belum

maksimum, sehingga masih dapat ditingkatkan lagi.

3. Peningkatan kelayakan ini perlu di uji pada lingkup yang lebih luas.  
Meskipun belum mencapai nilai maksimum tetapi peneliti menemukan manfaat nilai yang nyata dari panduan ini bahwa ternyata sekolah dapat menerapkannya bagi penyusunan Renstra Literasi dengan hasil yang nyata. Karena itu pedoman ini disarankan untuk dapat digunakan di SMP yang lain yang memiliki karakteristik sejenis dengan SMP Negeri 28.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amoli, dkk. 2016. An Investigation on Strategis Management Success Factors in an Educational Complex. *Jurnal Internasional* (online). vol.230 Diakses pada tanggal 20 November 2018.
- A. W. Widjaya, Perencanaan Strategis sebagai Fungsi Manajemen, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hal 8-9
- A. W. Widjaya, Perencanaan Strategis sebagai Fungsi Manajemen, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hal 14
- Budiharto, dkk. 2018. Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(1). Diakses pada Mei 2018.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction, Fourth Edition*. New York: Longman
- Central Connecticut State University. 2016 World's Most Literate Nations Ranked <http://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>, New Britain, Conn, Amerika Serikat. Diakses pada tanggal 14 November 2018
- Dewantara, I Putu Mas dan Tantri, Ade Asih Susiari. 2017. "Keefektifan Budaya Literasi di SD Negeri 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Minat Baca". *Jurnal: Literasi*
- Djuanda, D & Silvia, O. (2017). "MODEL LITERATURE BASED DALAM PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH". *Jurnal: literasi. Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 160–171.

<http://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7799>

- James A. F Stoner dan Charles Wankel, Perencanaan dan pengambilan keputusan dalam manajemen, terjemahan sehat simamora (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993 ), h . 167
- Komaruddin, Ensiklopedi Manajemen, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal 8-9
- Febrianti, Lilia Yola dan Irianti Oviolanda. 2017. "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA". *Jurnal Penelitian Hunger*, dkk. 2001. *Manajemen Strategis, Terjemahan Julianto Agung*, Yogyakarta: Edisi kelima, Andi.
- Kemendikbud. 2015. Permendikbud Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kern, Richard (2000). *Literacy & Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press
- Lawrena R. Jauch dan William F. Glueck, Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan, (Jakarta: Erlangga, 1988), hal 12
- Melayu S.P. Hasibuan, Organisasi dan Motivasi, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal 102
- Mintzberg, Henry. 1994. *The Rise and fall of strategic planning*. British: T.J Press (Passtow) Ltd, Cornwall.
- Ozola, Antra dan Geske, Andrejs. 2008. "Faktors Influencing Reading Literacy At The Primary School Level". *Jurnal Literacy Internasional*.
- Park, Y. 2008. Patterns and predictors of Elemnetary students' reading performance evidence from the data of the Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS). ProQuest Dessertation and Theses. Diunduh pada 15 Maret 2013. <http://www.proquest/umi/pqd.web>
- Permendikbud No.19 Tahun 2016 tentang program Indonesia Pintar
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasdana, Oki. (2015). *Kecerdasan Emosi dan Kemampuan Bahasa Generasi Bangsa dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (Prosiding)*. Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Hlm. 122.
- Rashid, dkk. 2015. The Importance of Perceived Leadership Elements in Strategis Planning at Public University. *Jurnal Internasional* (online), vol. 39. Diakses pada tanggal 20 November 2018.
- Rayssa Pratiwi Putri, dkk. 2017. Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol.2. Diakses pada April 2017
- Sugiyono. 1012. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus Eddy. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Nadi Offset.
- Yulianti. 2014. "Model Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy Dan Gerakan Informasi Literasi di Sekolah Dasar". *jurnal: Balance Literacy*.
- Yulianto, Bambang & Ahmadi, Anas. 2017. "Department of Indonesian Language and Literature, State University of Surabaya (Unesa)". *International Journal Of Humanities and Cultural Studies* ISSN 2356-5926 Vol. 4 (online) <http://www.ijhcs.com/index.php/ijhcs/index>